

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak dan balita. Infeksi saluran pernapasan akut adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan, baik saluran atas maupun bawah contoh ispa yang paling umum adalah flu biasa dan influenza, adapun beberapa penyakit lain yang tergolong ISPA adalah sinusitis, batuk pilek, pneumonia, radang tenggorokan akut (faringitis), laryngitis akut (Maryunani, 2018).

WHO memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20 % pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta anak balita setiap tahun (Rudianto, 2015).

Kasus ISPA terbanyak di India 43 juta, China 21 juta, Pakistan 10 juta, masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan Rumah Sakit. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40-60%) dan Rumah Sakit (15-30%), Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL, 2017).

Di Indonesia kasus ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian balita. Sebanyak 36,4% kematian balita pada tahun 2018 (32,1%) pada 2019 (18,2%) pada tahun 2020 (38,8%) dan tahun 2021 (38,9%) di sebabkan karena ISPA. Selain itu, ISPA sering berada pada daftar sepuluh penyakit terbanyak penderitanya dirumah sakit (Ditjen P2PL, 2017)

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan pneumonia menyerang ratusan ribu warga Surabaya. 6 ribu di antaranya adalah balita. Data kumulatif kasus ISPA berdasarkan laporan dari fasyankes Kota Surabaya pada Bulan Januari-September 2023 sebesar 174.222 kasus (Kepala Dinkes Surabaya). "Data kasus pneumonia balita berdasarkan laporan dari fasyankes Kota Surabaya pada Bulan April-September 2023 sebesar 6.401 kasus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Waru angka kejadian penyakit ISPA pada Balita (12 - 60 bulan) pada bulan april sampai dengan bulan september 2023 berjumlah 88 balita. Adapun rinciannya yaitu pada bulan april berjumlah 4 balita, pada bulan mei berjumlah 14 balita, pada bulan juni berjumlah 22 balita, pada bulan juli berjumlah 16 balita, pada bulan Agustus berjumlah 20 balita dan pada bulan September berjumlah 12 balita. Dari rincian data angka kejadian penyakit ISPA pada Balita (12 - 60 bulan) pada bulan April sampai dengan bulan September 2023 mengalami penurunan dan peningkatan yang belum stabil.

Puskesmas Waru Kabupaten Pamekasan Faskes Tingkat Pertama BPJS Kesehatan di Kabupaten Pamekasan Terletak di Jl. Raya Sotabar Pamekasan, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Puskesmas Waru membawahi 12 desa, salah satunya desa tagangser laok. Di Desa Tagangser

Laok merupakan salah satu desa yang banyak terjadi kasus ISPA pada balita dengan berbagai faktor. Dari observasi awal yang dilakukan kebanyakan warga daerah Desa Tagangser Laok memang memiliki rumah yang lumayan luas tetapi untuk ruangan kamar belum memenuhi syarat sehat.

Data di atas menunjukkan masih tingginya angka kejadian penyakit ISPA di Indonesia. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, satatus imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, populasi udara, tipe rumah, ventilasi, kelembapan, suhu, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga serta faktor ibu baik pendidikan ibu, umur ibu, maupun pengetahuan ibu. Namun dalam penelitian ini hanya membatasi pada faktor lingkungan, kepadatan hunian dan perilaku orang tua yang merokok.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA adalah lingkungan. Faktor lingkungan juga dapat disebabkan dari pencemaran udara dalam rumah seperti asap rokok, asap dapur karena memasak dengan kayu bakar serta kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar didalam rumah. (Ahmad H et al, 2018).

Sedangkan menurut Hendrik L Blum dalam notoatmojo (2013), faktor yang mempengaruhi ISPA antara lain : faktor lingkungan seperti kondisi fisik rumah (ventilasi udara, jenis lantai, jenis dinding, letak dapur, suhu, pencahayaan, kelembapan, dan kepadatan hunian). Faktor perilaku seperti kebiasaan merokok anggota keluarga dalam rumah, penggunaan obat nyamuk,

jenis bahan bakar memasak. Faktor pelayanan kesehatan seperti status imunisasi dan status gizi.

Faktor kepadatan hunian merupakan penyebab timbulnya penyakit ISPA. Kepadatan penghuni dalam satu rumah tinggal akan memberikan pengaruh bagi penghuninya. Hal ini tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya oksigen, juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, terutama ISPA akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lainnya.

Salah satu faktor penyebab ISPA juga yaitu keadaan lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah. Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah di siang hari, supaya pertahanan. Udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA (Maryunani, 2018). Namun hal ini sering diabaikan oleh para orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak banyak mengetahui tentang cara menjaga kesehatan khususnya balita untuk mencegah terjadinya ISPA.

Dampak dari penyakit ispa pada anak yaitu nafsu makan menurun, badan lesu, perasaan sakit (malaise), sakit kepala dan sakit tubuh, influenza, rewel dan merasa tidak nyaman. Penyakit ISPA jika diabaikan bisa menjadi sebuah penyakit yang berkepanjangan, berikut komplikasi penyakit ISPA pada anak yang bias terjadi yaitu pertussis, pneumonia, bronchitis (syafarilla, 2020)

Usia balita lebih sering terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Syafarilla, 2020).

Upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA adalah menjaga kesehatan balita agar memiliki ketahanan tubuh yang kuat terhadap penyakit dengan cara mencuci tangan secara rutin, tutupi hidung dan mulut saat bersin, rutin lakukan vaksin (Syafarillah, 2020). Menurut Depkes RI, (2016) pencegahan ISPA antara lain: Menjaga kesehatan gizi agar tetap baik, imunisasi, menjaga kesehatan perorangan dan lingkungan, mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA.

Dari uraian di atas perlu suatu penelitian tentang Hubungan lingkungan dan perilaku orang tua yang merokok dengan kejadian ISPA Pada Balita di Desa Tagangser Laok Wilayah Kerja Puskesmas Waru Kabupaten Pamekasan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Adakah Hubungan kepadatan hunian dan perilaku orang tua yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tagangser Laok Wilayah Kerja Puskesmas Waru Kabupaten Pamekasan ?"

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dan perilaku orang tua yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tagangser

Laok Kabupaten Pamekasan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. M
engidentifikasi kepadatan hunian terhadap kejadian penyakit ISPA pada balita di Desa Tagangser Laok Kabupaten Pamekasan.
2. M
engidentifikasi perilaku orang tua yang merokok terhadap penyakit ISPA pada balita di Desa Tagangser Laok Kabupaten Pamekasan
3. M
engidentifikasi kejadian ISPA pada balita di Desa Tagangser laok Kabupaten Pamekasan
4. M
enganalisis hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tagangser Laok Kabupaten Pamekasan
5. M
enganalisis hubungan perilaku orang tua yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tagangser Laok Pamekasan.

1.4 M

manfaat Penelitian

1.4.1 M

manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan faktor penyebab ISPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian untuk digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi masyarakat terutama Ibu yang memiliki Balita pengidap ISPA.

2. Bagi Pihak Instansi Puskesmas

Sebagai bahan pemasukkan dan pertimbangan puskesmas untuk bisa memberikan informasi tentang kejadian penyakit ISPA pada balita mengenai faktor-faktor menurut lingkungan, perilaku orang tua yang merokok.

3. Bagi Penulis

Diharapkan dalam memberikan wawasan yang luas bagi penulis tentang faktor-faktor kejadian penyakit ISPA pada balita.

